

4. ANALISIS

4.1. Gambaran Umum Penelitian All Variant 250 UP Community

All Variant 250 UP Community (AVC 250 UP) merupakan suatu komunitas motor dari berbagai tipe dan merek yang mempunyai volume silinder di atas 250cc. AVC 250 UP didirikan oleh lima orang yaitu Bram, Fajar, Mardo, Ferry, dan Andre pada 3 April 2015. Sejak saat itu, komunitas ini aktif melakukan *kopdar* sembari mencari anggota-anggota baru. Istilah *kopdar* dalam komunitas motor adalah berkumpulnya para anggota komunitas yang dilakukan secara rutin di lokasi yang sudah ditentukan. Hingga bulan November 2015 jumlah anggotanya mencapai 18 orang. Terbentuknya komunitas ini tidak semata-merta dilakukan untuk sekedar *kopdar* atau *touring* saja. Komunitas ini ada karena komunitas ini ingin mempersatukan semua pengguna motor 250cc ke atas tanpa membedakan merek dan jenis motor yang ada. Selain itu, komunitas ini juga ingin lebih ke arah bidang sosial. Pada bulan September 2015, AVC 250 UP melakukan bakti sosial dengan memberikan sumbangan berupa kebutuhan sehari-hari kepada Panti Asuhan

Komunitas ini juga memiliki sekretariat, tempat di mana mereka bisa berkumpul atau melakukan rapat berkaitan dengan AVC 250 UP. Sekretariat AVC 250 UP berada di Jalan Ciliwung no. 73, Surabaya. Sedangkan untuk lokasi *kopdar* terdapat dua lokasi. Setiap hari Rabu, *kopdar* dilakukan di Kafe 27 yang digabung dengan Surapita Unitrans (*dealer* dan bengkel Kawasaki) Jalan Jemursari no. 156-158, Surabaya, sedangkan untuk hari Jumat, *kopdar* dilakukan di Jalan Yos Sudarso, tepatnya di depan kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Surabaya.

Logo AVC 250 UP dibuat oleh salah satu anggota mereka yang pada saat itu masih melanjutkan studi DKV di salah satu universitas negeri di Surabaya. Logo tersebut didesain dengan menggunakan *Photoshop*. Sedangkan motto dari AVC 250 UP adalah "*Get the family and enjoy with them*". Arti dari motto tersebut adalah mendapatkan keluarga dari dalam All Varian 250 UP Community Surabaya dan menikmatinya bersama-sama.



Gambar 4.1. Logo All Variant 250 UP Community
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam AVC 250 UP terdapat pengurus yang mempunyai tugas masing-masing yang berkaitan dengan kepentingan dalam komunitas. Kepengurusan yang ada dalam All Variant 250 UP Community adalah sebagai berikut:

- Ketua AVC 250 UP : Chrisy Mardo Polii
- Wakil Ketua AVC 250 UP : Fajar Prima Lazuardi
- Humas AVC 250 UP : Bram
- Sekertaris AVC 250 UP : Jonas
- Bendahara AVC 250 UP : Reisyah
- Sie Touring AVC 250 UP : Ferry Herida
- Penasehat AVC 250 UP : Bang Ozzy (disebut “Bang” karena Bang Ozzy adalah anggota yang paling tua dalam komunitas AVC 250 UP) .

4.2. Profil Informan dan Narasumber

Dalam penelitian ini, terdapat 3 jenis unit analisis, yaitu *key informan*, informan, dan narasumber.

1. Chrisy Mardo Polii

Mardo adalah *key informan* dari penelitian ini. Ia merupakan ketua dari komunitas AVC 250 UP. Selain menjabat sebagai ketua, Mardo juga merupakan salah satu pendiri dari komunitas AVC 250 UP. Dalam

mendirikan AVC 250 UP, Mardo tidak mendirikannya sendiri. Ia mendirikannya bersama dengan dua rekannya yaitu Bram dan Ferry. Sebelum Mardo mendirikan komunitas ini, ia bergabung dengan Ninja 250 East Java Community selama satu tahun. Tetapi karena kesibukannya sebagai seorang mahasiswa, membuat Mardo vakum dalam komunitas tersebut. Hingga pada suatu saat Mardo beserta dengan Bram dan Ferry mendirikan AVC 250 UP pada 3 April 2015. Mardo sendiri menggunakan motor Kawasaki Ninja 250 Fi.

Mardo adalah anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Ambon pada tanggal 26 Desember 1991. Pada Desember 2015, Mardo menyelesaikan studi manajemennya di salah satu universitas swasta yang ada di Surabaya. Hingga bulan Januari 2016, ia masih mencari pekerjaan dan sudah beberapa kali dipanggil untuk *interview*. Karena Mardo masih baru menyelesaikan studi dan belum mendapatkan pekerjaan, maka orang tua Mardo masih memberikan pemasukan kepada Mardo sekitar 4 juta rupiah perbulannya. Tetapi bila Mardo sudah mendapatkan pekerjaan, maka pemasukan yang ia terima akan diberhentikan. Sementara itu orang tua Mardo bekerja di Perusahaan Listrik Negara cabang Jayapura, Papua. Selama di Surabaya, Mardo hanya tinggal bersama adik perempuan yang umurnya 2 tahun lebih muda di Perumahan Darmo Sentosa Raya. Untuk hobi yang dijalani oleh Mardo saat ini adalah *riding* dan fotografi.

2. Reisyah Ibrahim

Reisyah Ibrahim adalah informan di dalam penelitian ini. Dalam komunitas AVC 250 UP, Reisyah berperan sebagai bendahara dalam komunitas. Ia bertugas mengumpulkan dana, baik untuk kas komunitas ataupun dana kegiatan. Reisyah bergabung dalam komunitas ini sejak awal AVC 250 UP berdiri. Reisyah bisa bergabung dalam AVC 250 UP karena ia merupakan sepupu dari Bram, salah satu pendiri AVC 250 UP. Komunitas AVC 250 UP merupakan komunitas pertama yang diikuti Reisyah. Kendaraan yang digunakan Reisyah dalam komunitas ini adalah Yamaha YZF-R25.

Reisya adalah anak kedua dari dua bersaudara yang lahir di Surabaya, 28 Maret 1993. Pemuda yang baru saja menyelesaikan studi DKV disalah satu universitas negeri yang ada di Surabaya pada Desember 2015 ini juga sama seperti Mardo yang sama-sama mencari pekerjaan tetap. Pemasukan setiap bulan yang diterima oleh Reisya adalah Rp 1.300.000. Pemasukan tersebut didapatkannya dari orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta. Selain itu pemasukan ia dapat dari hasil pekerjaannya sebagai *freelancer*. Reisya sendiri tinggal bersama orang tuanya di daerah Gayung Kebonsari, Surabaya. Reisya mempunyai hobi menggambar, bermusik, dan otomotif khususnya motor.

3. Safrizal Akbar

Akbar merupakan narasumber dalam penelitian ini. Dalam AVC 250 UP, Akbar tidak mengambil jabatan karena ia baru bergabung dalam komunitas ini pada bulan September 2015. Selain di AVC 250 UP, Akbar juga bergabung di komunitas Katana-Jimny, sebuah komunitas yang memiliki mobil Suzuki Katana atau Jimny. Akbar mengetahui komunitas AVC 250 UP karena ia dikenalkan oleh tetangganya yang juga merupakan salah satu anggota dari AVC 250 UP. Di dalam komunitas AVC 250 UP, Akbar menggunakan motor Kawasaki Ninja 250 Fi. Menurutnya, motor yang ia dapatkan ini adalah motor *second hand*.

Akbar adalah anak kedua dari dua bersaudara yang lahir di Surabaya, 11 Mei 2015. Berbeda dengan narasumber lainnya yang baru saja menyelesaikan studinya, saat ini Akbar masih menjalankan studi manajemen di salah satu universitas negeri di Surabaya. Bila pemasukan dua narasumber di atas adalah perbulan, Akbar menerimanya perhari. Ia mendapatkan pemasukan dari orang tua Rp 50.000 setiap hari dari orang tuanya yang bekerja sebagai *supplier* daging sapi. Selain pemasukan dari orang tua, pemuda yang tinggal di daerah Simolawang, Surabaya ini juga mendapatkan pemasukan sebagai *freelancer*. Hobi yang dimiliki Akbar adalah olahraga billiard dan otomotif khususnya motor.

4.3. Temuan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan di All Variant 250 UP Community. Data-data tersebut terdapat pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Temuan data dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan perspektif dari Phinney mengenai pembentukan identitas. Terdapat tiga tahap pembentukan identitas yaitu tahap pertama di mana identitas masih belum diketahui, lalu tahap kedua dimana seseorang mulai tertarik mempelajari dan memahami identitas budaya mereka sendiri, dan tahap ketiga dimana seseorang mencapai identitasnya (Samovar, 2010, p.195). Selain itu di dalam tahap-tahap pembentukan identitas terdapat faktor-faktor pembentuk identitas yaitu kreativitas, ideologi kelompok, status sosial, media massa, dan kesenangan (Rakhmawati, 2011, p. 35-36).

4.3.1. Tahap Belum Mengetahui Identitas

Tahap pertama dalam pembentukan identitas adalah tahap di mana seseorang masih belum mengetahui identitasnya. Pada tahap ini seseorang masih belum tertarik untuk mempelajari dan mengeksplorasi identitasnya sendiri. Penyebab ketidaktertarikan seseorang untuk mengeksplorasi identitasnya sendiri bisa disebabkan keinginannya mengidentifikasi budaya yang mayoritas (Samovar, 2010, p.195).

Dalam komunitas ini berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber dari All Variant 250 UP Community ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan tahap pertama pembentukan identitas. Chrizy Mardo Polii yang merupakan Ketua dari All Variant 250 UP Community menceritakan bagaimana awal berdiri komunitas ini. Tujuan awal komunitas ini berdiri karena Mardo dan beberapa pendiri lainnya ingin mengembalikan kebersamaan antar sesama pengguna motor 250cc ke atas.

“Alasan dari aku karena pengen mendirikan suatu kebersamaan lagi sesama pengguna motor 250cc ke atas karena selama ini setauku komunitas 250 cc yang campur belum ada selain aku.”
(Wawancara Mardo, 24 Agustus 2015)

Ketika ditanya lebih mendetail, alasan Mardo mengapa ia membangun komunitas *all variant* karena ia ingin mempersatukan pengguna motor 250cc di dalam satu komunitas. Ia mempersatukan pengguna motor 250cc juga karena mereka mempunyai hobi yang sama, bahkan ia mengatakan agar pengguna motor 250cc bisa lebih solid.

“...pengennya mempersatukan rider 250cc tanpa membedakan merk ataupun jenis motor, biar erat gitu... Ya kan kita sama-sama punya hobi motor, nah kenapa harus terpisahkan karena merk dan jenis motor. Mending dipersatukan kan supaya sehati, sepenanggungan. Biar solid lah.” (Wawancara Mardo, 1 April 2016)

Peneliti mencoba bertanya lebih dalam mengenai hal yang dilakukan bersama-sama, baik hobi hingga kegiatan yang dilakukan bersama. Mardo mengatakan bahwa ia melakukan hal itu agak komunitasnya terlihat kompak. Baginya segala hal yang berhubungan dengan komunitas dilakukan bila dilakukan sendiri maka itu bukan komunitas. Ketika ditanya kembali mengapa Mardo ingin komunitasnya ingin terlihat kompak karena ia ingin agar masyarakat melihat AVC 250 UP adalah komunitas yang baik, solid, dan kuat.

“Hmm.. Ya supaya keliatan kompak. Kalo sendiri-sendiri namanya bukan komunitas... Biar nanti orang-orang ngeliat komunitas ini komunitas yang baik, solid, nampak kuat lah.” (Wawancara Mardo, 1 April 2016)

Hal yang dikatakan oleh Mardo juga diperjelas oleh salah satu anggota AVC 250 UP lainnya, Reisyah. Ia mengatakan bahwa alasannya mendirikan komunitas ini karena menurutnya komunitas *all variant* hanya AVC 250 UP, *“Kebanyakan komunitas all variant yang ada di Surabaya cuma kita.”* Kata Reisyah.

Dalam lain kesempatan, Mardo juga menjelaskan bahwa menurutnya komunitas adalah perkumpulan yang tidak membedakan suku, agama, ras, dan lain-lain. Mereka tergabung dalam satu komunitas karena mereka mempunyai hobi yang sama.

“...suatu perkumpulan, entah dari mana itu ga membedakan suku, agama, ras atau apapun itu. kita mempunyai hobi yang sama, ya terus kita kumpul sama-sama, touring sama-sama, ngopi ‘sama-sama, nongkrong sama-sama.” (Wawancara Mardo, 11 November 2015)

Lain pula dengan anggota lainnya, Reisyah yang bergabung dalam All Variant 250 UP Community karena ia ingin menambah kegiatan dan menjadi sarana *refreshing*. Karena bergabung dalam komunitas ini Reisyah mendapatkan hobi dan pemahaman baru mengenai motor. Selain itu dengan adanya komunitas ini Reisyah dapat menambah teman.

“Motif khususnya sih sebenarnya pingin nambah kegiatan sih, jadi sarana refreshing lah. Dari sini aku punya hobi baru, mulai paham tentang motor gimana... Cuma sekedar kumpul biasa, nambah temen. Biar ada channel buat kerja” (Wawancara Reisyah, 21 November 2015)

Ketika ditanya lebih detail, ia menjelaskan bahwa pada saat bertemu dengan anggota AVC 250 UP lainnya, ia berbicara mengenai motor, bahkan hingga pembicaraan mengenai pekerjaan. Selain itu pembicaraan yang dibahas juga mengenai hal-hal mengenai komunitas itu sendiri.

“...banyakan sih tentang motor ato gak ya tentang kerjaan-kerjaan. Soale kadang mas Bram kan bisa ngasi kerja part timer kayak organizer gitu. Kadang ada waktu khusus kita ngomong tentang komunitas kita sendiri. ngerencanakan touring, dan sebagainya.” (Wawancara Reisyah, 1 April 2016)

Peneliti juga menanyakan kembali mengapa Reisyah menjadikan AVC 250 UP ini sebagai sarana *refreshing*. Ia beralasan mengapa menjadi sarana *refreshing* karena ia bisa berbincang-bincang dan bercanda dengan teman-temannya sesama anggota AVC 250 UP.

“Kita isa ngobrol-ngobrol sama anak-anak, kadang omongannya juga buat guyonan jadi kita bisa ketawa bareng. Makae aku bilang refreshing lah.” (Wawancara Reisyah, 1 April 2016)

Selain Mardo dan Reisy, anggota All Variant 250 UP Community lainnya, Akbar, memberikan alasan yang berbeda mengenai dirinya yang bergabung dalam komunitas ini. Menurut Akbar, ia mau bergabung dalam All Variant 250 UP Community karena dalam komunitas ini tidak terdapat masa orientasi. Akbar juga menambahkan bahwa ia mau membantu mengangkat nama komunitas ini. Hal ini juga berkaitan dengan faktor pembentuk identitas, yaitu kreativitas.

“...aku juga tau kalo komunitas ini ga ada ospek makanya aku mau gabung ke komunitas ini. Karena komunitas ini ya baru, makae aku juga mau bantu ngangkat namae” (Wawancara Akbar, 21 November 2015)

Ditanya lebih detail mengenai masa orientasi dalam komunitas motor, Akbar memberi penjelasan bahwa masa orientasi di komunitas motor bermacam-macam. Ada yang anggota baru di bawa keluar kota, ada juga yang harus *touring* ke suatu tempat sebagai syarat untuk bergabungnya di komunitas motor. Selain hal masa orientasi, peneliti juga menanyakan kembali alasan Akbar yang ingin membantu mengangkat nama AVC 250 UP. Alasannya karena komunitas ini masih baru sehingga ia ingin berusaha komunitasnya ini dikenal oleh komunitas lain. Setelah itu ia ingin agar komunitas lain melihat AVC 250 UP adalah komunitas yang berbeda dengan komunitas motor lainnya.

“Tiap komunitas beda. Ada yang anak baru trus dibawa keluar kota, trus ada yang touring kemana gitu buat syarat masuk ke komunitas... AVC kan masih baru jadi pengennya AVC ini bisa dikenal sama komunitas lain, biar komunitas lain tau kalo AVC ini ada. Apalagi kan bisa dibilang komunitas ini beda, jadi biar tau lah kalo AVC ini beda.” (Wawancara Akbar, 30 Maret 2016)

Dalam tahap ini juga terdapat data yang berkaitan dengan faktor pembentuk identitas yaitu faktor kreativitas. Data tersebut di dapatkan dari wawancara dengan Mardo, Ketua All Variant 250 UP Community, ia mengatakan bahwa komunitasnya berbeda dengan komunitas motor lain. Kebanyakan komunitas

motor di Surabaya bermerek dan bertipe sama, tetapi All Variant 250 UP Community berbeda karena merek dan tipe motor yang ada dalam komunitas ini bermacam-macam. Hal ini juga diungkapkan oleh Reisy, anggota lain AVC 250 UP.

“...untuk karakteristiknya dari komunitas ini yang membedakan kita ini kalo di Surabaya tuh Kawasaki, Kawasaki sendiri. Benelli, Benelli sendiri. kalo kita ini nggak, kita lebih condong mempersatukan semuanya...” (Wawancara Mardo, 11 November 2015)

“...yang membedakan tuh all variant. Jadi kita ga semerta-merta satu jenis motor sih. Ada beberapa jenis motor sih. Ada kaya Yamaha, CBR, Benelli...di Surabaya jarang. Kebanyakan komunitas all variant yang ada di Surabaya cuma kita.” (Wawancara Reisy, 21 November 2015)

Dari temuan data yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AVC 250 UP terbentuk karena beberapa hal. Pada awalnya komunitas ini mempunyai tujuan untuk mengumpulkan dan menjalin persaudaraan antar pengguna motor 250cc dari berbagai merek untuk menjadi satu komunitas. Selain itu beberapa anggota yang bergabung dalam AVC 250 UP memiliki bermacam-macam alasan. Ada yang untuk menambah kegiatan, *refreshing*, bahkan karena alasan komunitas ini tidak mengadakan masa orientasi untuk anggota baru. Dari alasan-alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada awal berdiri, AVC 250 UP masih belum mengetahui identitas kelompok mereka.

4.3.2. Tahap Ketertarikan Identitas Bidang Sosial

Tahap kedua dalam pembentuk identitas adalah tahap dimana seseorang mulai tertarik untuk mengetahui budaya mereka sendiri. Dalam komunitas ini, tahap kedua dapat terlihat ketika komunitas ini memutuskan untuk bergerak dalam bidang sosial. Mardo memberikan penjelasan bahwa diberdirikan komunitas bukan untuk bersenang-senang aja, tetapi juga untuk membantu sesama.

“...kita ini mendirikan komunitas ini bukan hanya untuk sekedar senang-senang, tapi kita mendirikan komunitas ini untuk berbagi bersama.” (Wawancara Mardo, 20 November 2015)

Peneliti mencoba mendalami kembali mengapa AVC 250 UP tidak hanya untuk bersenang-senang saja. Mardo mengatakan bahwa ia ingin komunitas ini bisa berguna bagi masyarakat karena itu merupakan tujuan awal dari komunitas ini.

“...kita cenderung ingin lebih berguna untuk masyarakat. Jadi bukan sekedar komunitas untuk pecinta motor yang hobinya touring dan nongkrong aja... ya memang itu salah satu tujuan kita dari awal sih.” (Wawancara Mardo, 1 April 2016)

Dalam menentukan hal tersebut, Mardo tidak menentukan sendiri. Ia bermusyawarah dengan anggota-anggota yang lain. hingga pada akhirnya anggota lainnya setuju dengan ide tersebut.

“Untuk adaptasi yang pasti kita musyawarah dulu dengan sesama anggota apakah setuju atau tidak dengan hal ini. Tetapi selama ini semua setuju-setuju aja.” (Wawancara Mardo, 20 November 2015)

Mardo juga menjelaskan mengapa ia memusyawarahkan hal ini supaya anggota-anggota lainnya mengerti bahwa komunitasnya juga berjalan di bidang sosial. Selain itu diadakan musyawarah supaya terdapat transparansi antara pengurus dan anggota-anggota lainnya.

“...ya kita mesti floorkan dulu ke anak-anak supaya anak-anak juga ga kaget sama hal itu. Dan juga biar ada apa ya namanya, kayak transparansi lah. Jadi ga ada yang ditutupi pengurus sama anggota-anggota lainnya” (Wawancara Mardo, 1 April 2016)

Mardo juga menambahkan bahwa yang tergabung dalam komunitas tersebut adalah orang-orang yang cukup dalam hal ekonomi. Karena ia mengatakan bahwa anggotanya mampu beli motor bagus yang termasuk kelas premium, yang tentunya masih mampu untuk membantu orang membutuhkan.

“...masa kita mampu beli motor yang bagus yang termasuk kelas premium, tapi masa ga bisa membantu orang yang membutuhkan. Selama ini ga ada hambatan.” (Wawancara Mardo, 20 November 2015)

Di lain kesempatan, Reisyia juga menjelaskan mengapa komunitas ini tertarik untuk menjalankan program yang berkaitan dengan bidang sosial. Alasannya karena komunitas motor dipandang negatif oleh masyarakat, dengan adanya program ini diharapkan All Variant 250 UP Community dapat menghilangkan kesan negatif tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini tidak hanya sekedar *kopdar* saja, tetapi terdapat kegiatan sosial. Hal ini juga termasuk dalam faktor pembentuk identitas, yaitu faktor kreativitas.

“...Sebenarnya kita ada sebuah program, bikin komunitas ini lebih mengarah ke sosial. Sosialnya ada, senengnya ada. Kan kesannya orang-orang kalo komunitas motor tuh ugal-ugalan, berandalan. Pengennya sih biar apa ya, semua orang itu tau AVC ini sosialnya bagus..” (Wawancara Reisyia, 13 November 2015)

Peneliti mencoba mendalami kembali mengapa ia mengatakan AVC 250 UP ingin mengarah ke bidang sosial. Reisyia menjelaskan bahwa komunitasnya melakukan hal itu agar berguna untuk sesama dan terlihat beda dari komunitas motor lainnya. Peneliti bertanya kembali mengapa ia ingin komunitasnya berbeda. Awalnya Reisyia nampak bingung hingga akhirnya ia mengutarakan bahwa ia ingin komunitasnya *anti mainstream*. *Anti mainstream* menurut Reisyia adalah komunitasnya adalah komunitas yang unik.

“...biar kelihatan beda lah dari komunitas motor lainnya... intie sih supaya orang-orang tau komunitas ini anti mainstream... pengennya komunitas ini ga kelihatan sama kayak komunitas lain, unik gitu lah.” (Wawancara Reisyia, 1 April 2016)

Dari temuan data di atas, ditemukan bahwa AVC 250 UP mulai menyadari bahwa komunitas yang mereka bentuk tidak semata-merta untuk senang-senang saja. Tetapi mereka menyadari akan perlunya kegiatan sosial dalam aktivitas

mereka karena mereka ingin menghilangkan perspektif negatif masyarakat terhadap komunitas motor. Selain itu, anggota-anggota AVC 250 UP dapat dikatakan masyarakat kelas menengah ke atas, sehingga kegiatan sosial bukanlah hal sulit bagi anggota-anggota komunitas ini.

4.3.3. Tahap Pemahaman Identitas

Pada tahap ini adalah tahap dimana seseorang sudah memiliki pemahaman yang jelas dan pasti mengenai identitasnya. Anggota-anggota dari All Variant 250 UP Community setuju dengan ide program yang bergerak di bidang sosial. Hal itu ditandai dengan adanya program kunjungan ke panti asuhan pada bulan September 2015. Selain kunjungan, komunitas ini juga berkesempatan memberikan sumbangan kepada anak-anak panti asuhan berupa kebutuhan sehari-hari. Selain itu dalam wawancara dengan Akbar, ia mengatakan bahwa dengan adanya program yang bergerak di bidang sosial adalah sesuatu yang harus dilakukan karena membantu sesama adalah sesuatu yang wajib dilakukan.

“Ya bagus kan. Haruse membantu sesama gitu. Jadi menghilangkan efek ato penilaian negatif dari komunitas motor yang notabene egois, macem-macem gitu lah.” (Wawancara Akbar, 20 November 2015)

Peneliti mencoba mendalami maksud perkataan dari Akbar mengenai komunitasnya yang menjalankan kegiatan sosial untuk menghilangkan efek negatif komunitas motor. Menurutnya komunitas yang berjalan dalam bidang sosial dapat dipandang baik oleh masyarakat sehingga komunitas ini berbeda daripada komunitas lainnya.

“...kalo kita jalan di bidang sosial itu kan nanti kita dipandang baik sama masyarakat. Jadi AVC ini bisa beda dari komunitas lainnya.” (Wawancara Akbar, 30 Maret 2016)

Berdasarkan data yang ada, dapat dikatakan bahwa AVC 250 UP sudah menyadari dan mengerti akan pentingnya kegiatan sosial dalam AVC 250 UP.

Dengan adanya kegiatan sosial dalam komunitas ini, diharapkan masyarakat dapat menghilangkan perspektif negatif terhadap komunitas motor.

4.3.4. Faktor Pembentuk Identitas Komunitas

Pembentukan identitas juga didukung dengan faktor-faktor pembentuk identitas. Peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan faktor-faktor tersebut. Berikut temuan data yang berkaitan dengan faktor-faktor pembentuk identitas.

4.3.4.1. Kreativitas

Dalam wawancara dengan Mardo, Ketua All Variant 250 UP Community, ia mengatakan bahwa komunitasnya berbeda dengan komunitas motor lain. Kebanyakan komunitas motor di Surabaya bermerek dan bertipe sama, tetapi All Variant 250 UP Community berbeda karena merek dan tipe motor yang ada dalam komunitas ini bermacam-macam. Reisyia juga menambahkan bahwa karakteristik komunitasnya adalah berbeda merek dan tipe, sama seperti yang diungkap oleh Mardo. Menurut Reisyia alasan adanya komunitas ini karena di Surabaya tidak ada komunitas serupa yang anggotanya memiliki motor yang mesinnya di atas 250cc. Lain halnya dengan Akbar, yang juga merupakan anggota All Variant 250 UP Community mengatakan bahwa ia memilih bergabung dengan komunitas ini karena dalam komunitas ini tidak menerapkan masa orientasi terhadap calon anggota yang akan bergabung.

4.3.4.2. Ideologi Kelompok

Berdasarkan data yang ada di lapangan, komunitas ini memiliki motto "*Get the family and enjoy with them*" yang memiliki arti yaitu mendapatkan keluarga dari dalam All Variant 250 UP Community Surabaya dan menikmatinya bersama-sama. Walaupun begitu, mereka tidak hanya bersenang-senang saja. Mardo dan Reisyia yang merupakan salah satu pengurus All Variant 250 UP Community mengatakan bahwa komunitas ini juga ingin lebih ke arah sosial karena ia ingin menunjukkan bahwa komunitasnya berbeda dengan komunitas lain.

4.3.4.3. Status Sosial

Status sosial anggota All Variant 250 UP Community ini dapat dikatakan menengah ke atas. Berdasarkan observasi peneliti, anggota-anggota komunitas ini khususnya anggota yang menjadi narasumber dalam penelitian ini memiliki gaya hidup yang cukup tinggi. Seperti Mardo, ia mempunyai motor Kawasaki Ninja 250 Fi yang harganya hampir mencapai 60 juta rupiah. Tidak hanya itu, ia juga memodifikasi motornya dengan stiker unik, mengganti knalpot, dan mengganti ban yang digunakan. Menurut pantauan peneliti, ban yang digunakan oleh Mardo adalah Bridgestone Battlax. Ban ini memiliki harga sekitar satu juta per ban (Informasi ini berdasarkan pantauan peneliti di toko ban khusus motor). Sementara ban-ban motor standar memiliki harga dikisaran 300-500 ribu rupiah. Selain motor dan variasi-variasinya, Mardo juga memiliki helm KYT Vendetta Special Edition Andrea Iannone MotoGP Replica. Helm ini adalah helm replika pebalap MotoGP Andrea Iannone. Untuk harga helm yang dimiliki Mardo berdasarkan informasi di mesin pencari Google sekitar 1 – 1,5 juta rupiah. Dalam wawancara dengan Mardo, ia menyebutkan bahwa ia merasa eksklusif saat bergabung dengan komunitas ini. Karena motor-motor anggota komunitas ini termasuk motor kelas premium. Maksud dari premium adalah harga motornya yang cukup tinggi. Bila motor 250cc yang paling murah harganya sekitar 40 juta rupiah, maka perbandingan motor sport 250cc dengan motor bebek 125cc yang ada adalah 1:2 bahkan bisa 1:3. Berarti satu motor 250cc mereka setara dengan 2 sampai 3 motor bebek 125cc.

Selain Mardo, peneliti juga memperhatikan Reisy yang juga merupakan salah satu narasumber di penelitian ini. Menurut peneliti, gaya hidup Reisy tidak setinggi Mardo. Dilihat dari motor yang digunakan, Reisy menggunakan Yamaha YZR-R25 yang harganya tidak jauh beda dengan Kawasaki Ninja 250 Fi. Reisy juga memodifikasi motornya dengan mengganti ban Bridgestone Battlax dan mengganti knalpotnya. Hanya saja Reisy mengganti bannya dengan ban bekas. Walaupun ban bekas, tapi kualitas ban tersebut masih baik sehingga masih layak untuk digunakan. Selain melakukan penggantian ban dan knalpot, ia juga mengecat ulang velg motornya menjadi warna emas. Sedangkan helm yang digunakan bermerk MDS yang harganya di sekitar 400-500 ribu rupiah.

Narasumber lainnya, Akbar, memiliki gaya hidup yang tidak terlalu tinggi, karena motor Kawasaki Ninja 250 Fi miliknya adalah motor bekas, berbeda dengan narasumber lainnya yang membeli motor baru. Kondisi motor milik Akbar sudah dalam keadaan termodifikasi stiker-stiker balap. Baru setelah menggunakan motor ini cukup lama, ia mengganti knalpot motornya dan keadaan knalpotnya pun *second hand*. Alasannya adalah harganya yang miring sehingga terjangkau olehnya.

4.3.4.4. Media Massa dan Media Sosial

Berhubungan dengan media massa, komunitas All Variant 250 UP juga sudah pernah diliput oleh majalah internal Kawasaki Indonesia, *Pride*. Hal itu diketahui peneliti saat melakukan wawancara dengan Mardo. Salah satu kegiatan All Variant 250 UP Community saat diliput oleh majalah *Pride* adalah saat komunitas ini melakukan touring pendek ke Batu dan Malang. Dalam observasi, peneliti juga mengetahui bahwa komunitas ini memiliki keinginan diliput oleh majalah *Pride* saat komunitas ini mengadakan suatu *event* ataupun sekedar touring. Tujuannya agar komunitas ini bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Selain media massa, komunitas ini juga membuat beberapa media sosial seperti *Path*, *Twitter*, *Instagram*, dan *BBM*. Dalam media sosial tersebut, terdapat informasi-informasi mengenai *kopdar*, *touring*, dan informasi lain terkait dengan AVC 250 UP. Tidak hanya informasi mengenai AVC 250 UP, media sosial komunitas ini menunjukkan aktivitas mereka baik dalam rupa foto maupun *check-in* lokasi *kopdar* atau *touring*. Tujuannya dari adanya media sosial ini juga agar komunitas ini lebih dikenal oleh komunitas lain serta masyarakat luas. Khusus untuk *BBM*, komunitas ini membuat suatu grup *BBM* khusus untuk para anggota AVC 250 UP. Grup *BBM* ini digunakan untuk berkomunikasi antar anggota. Dalam grup tersebut terdapat banyak informasi mengenai lokasi dan jadwal *kopdar*. Bahkan dalam grup ini para anggota dapat berdiskusi untuk merencanakan touring yang akan mereka lakukan.

4.3.4.5. Kesenangan

All Variant 250 UP Community terbentuk juga karena kesenangan para anggotanya terhadap segala yang berhubungan dengan motor-motor 250cc. Seperti yang dikatakan oleh Mardo, mereka yang tergabung dalam komunitas ini

(termasuk Mardo) juga karena mereka memiliki hobi yang sama, yaitu hobi di bidang motor. Begitu juga dengan Reisyah, Akbar yang juga memiliki hobi di bidang motor.

Selain itu kesenangan dari para anggota AVC 250 UP juga dilihat dari kegiatan *kopdar* yang mereka lakukan rutin setiap hari Jumat. Dalam *kopdar*, mereka juga senang akan berbincang-bincang dengan para anggota lainnya. Topik perbincangan dalam komunitas ini pun beragam, mulai dari membahas kepentingan komunitas, tentang motor, hingga masalah pekerjaan.

Bukan hanya itu saja, kegiatan *touring* yang dilakukan dalam komunitas ini juga dijalani oleh anggota AVC 250 UP dengan senang hati. Karena dengan *touring*, mereka bisa me-*refresh* pikiran sembari liburan bersama anggota-anggota AVC 250 UP.

4.4. Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan tahap-tahap yang berasal dari perspektif Phinney, terdapat tiga tahap yang dalam pembentukan identitas. Pertama adalah Tahap Belum Mengetahui Identitas, kedua adalah Tahap Ketertarikan Identitas dan Tahap terakhir adalah Tahap Pemahaman Identitas. Dalam tahap ini seseorang sudah mempunyai pemahaman mengenai identitas mereka sendiri (Samovar, 2010, p.195).

4.4.1. Proses Terbentuknya Identitas All Variant 250 UP Community

Dalam pembentukan identitas All Variant 250 UP Community, peneliti mencoba membaginya dalam tiga tahap yang sesuai dengan perspektif Phinney.

4.4.1.1. Tahap Belum Mengetahui Identitas

Dalam tahap ini proses pembentukan identitas diawali dengan tahap identitas yang masih belum diketahui. Berdasarkan Phinney tahap ini adalah tahap di mana seseorang masih tidak tertarik untuk mengeksplorasi budayanya (Samovar, 2010, p.195).

Tujuan AVC 250 UP ini dikatakan oleh Mardo, ketua AVC 250 UP. Ia mengatakan bahwa ingin agar pengguna-pengguna motor 250cc bisa berkumpul dalam satu komunitas tanpa dibatasi oleh jenis atau merek motor. Bahkan dengan adanya AVC 250 UP ini membuat jenis komunitas motor di Surabaya bertambah

karena AVC 250 UP adalah komunitas pertama yang anggota-anggotanya menggunakan berbagai macam merek dan jenis motor. Hal ini juga diperjelas oleh Reisyah yang mengatakan bahwa komunitas yang *all variant* di atas 250cc hanya AVC 250 UP. Munculnya tujuan komunitas ini dapat dilihat dari beberapa tahap proses komunikasi yang diungkapkan oleh Vardiansyah.

Tahap pertama yang merupakan tahap penginterpretasian adalah tahap motif komunikasi muncul dalam akal budi manusia (Vardiansyah, 2004, p. 84) di mana tujuan dari AVC 250 UP masih berupa motif komunikasi, yang masih dalam akal budi pengurus. Contohnya saja seperti keinginan Mardo untuk berkumpul bersama-sama, senang-senang bersama, lalu dalam satu komunitas ada berbagai macam motor dari merek Kawasaki hingga Yamaha ada dalam satu perkumpulan, dan sebagainya. Dalam tahap selanjutnya yang masih terjadi dalam akal budi pengurus adalah tahap penyandian, di mana pesan yang masih berbentuk abstrak sudah diwujudkan dalam lambang komunikasi. Di sini Mardo mulai mempunyai pemikiran menyatukan semua motif komunikasi menjadi suatu lambang komunikasi. Ia mulai mendapatkan titik terang tujuan komunitas ini ada karena ia ingin menyatukan semua pengguna motor 250cc dalam satu komunitas. Dari hal tersebut dapat dilihat pesan yang awalnya berbentuk abstrak berubah menjadi pesan konkret. Awalnya yang hanya ingin sekedar kumpul-kumpul akhirnya berubah menjadi keinginan membuat komunitas yang anggotanya pengguna motor dari berbagai merek. Memasuki tahap pengiriman dan perjalanan yaitu tahap komunikator melakukan tindak komunikasi berupa pengiriman pesan. Setelah pesan dikirim, pesan tersebut sampai pada komunikan dengan menggunakan saluran komunikasi (Vardiansyah, 2004, p. 84-85). Mardo mengusulkan hal yang ia pikirkan kepada teman-temannya yang juga merupakan pendiri komunitas AVC 250 UP. ia memberi tahu usulannya kepada temannya dengan cara bertemu langsung (*nonmediated communication*) dalam acara rapat pendiri AVC 250 UP. Memasuki tahap ke lima yaitu tahap penerimaan pesan yang merupakan tahap komunikan menerima pesan. Dalam rapat, Mardo mengutarakan langsung usulan tersebut dan usulannya didengar oleh teman-temannya. Dengan mendengar pesan dari Mardo, maka proses komunikasi ini berhasil memasuki ke tahap lima yang kemudian dilanjutkan ke tahap enam yaitu

penyandian balik. Tahap ini terjadi dalam komunikasi yang berawal dari lambang komunikasi diterima hingga akal budi manusia mengurainya (Vardiansyah, 2004, p. 87). Dalam tahap ini satu atau dua teman Mardo yang sudah mendengar usulan mulai berpikir untuk melakukan tanggapan. Sebelum tanggapan tersebut keluar dari teman-teman Mardo, maka tanggapan tersebut akan kembali dalam tahap pertama proses komunikasi hingga tahap ke enam baru tanggapan tersebut keluar dari teman-teman Mardo. Hingga pada akhirnya usulan Mardo disetujui oleh teman-teman Mardo, dan mereka mulai mencari dan merekrut anggota-anggota AVC 250 UP.

Berdasarkan data yang ada dalam temuan data, di awal berdirinya AVC 250 UP, mereka masih belum tertarik untuk mencari apa budaya yang akan dipakai sebagai identitas. Mereka hanya memiliki tujuan komunitas yaitu untuk mengembalikan kebersamaan antar pengguna motor 250cc. Teori dari Baron dan Byrne, mengatakan bahwa dalam suatu kelompok atau komunitas diperlukan untuk mempunyai tujuan dan keterlibatan anggota-anggota di dalamnya. Karena hal itu mereka mempunyai rasa keterikatan pada kelompok dan saling ketergantungan pada setiap anggota kelompok (Baron&Byrne dalam Rakhmat, 2011, p. 140).

Dilihat dari data tersebut yang dikatakan oleh kedua narasumber yang telah di wawancarai oleh peneliti ini, peneliti bisa mengetahui bahwa komunitas ini selain untuk mempererat persatuan antara pengguna motor dari 250cc mereka juga ingin membangun sebuah hubungan persaudaraan yang erat diantara para penggunanya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas ini seperti *touring*, *kopdar*, atau sekedar *rolling* bersama-sama. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat unsur-unsur perasaan komunitas seperti yang dikatakan oleh Soekanto yaitu seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan (Soekanto, 2006, p. 149-151).

Unsur seperasaan merupakan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan banyak orang dalam kelompok tersebut, sehingga mereka dapat menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami”. Hal ini timbul karena anggota-anggota AVC 250 UP mempunyai kepentingan yang

sama (Soekanto, 2006, p. 149). Bila dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh AVC 250 UP, kegiatan yang memiliki unsur ini adalah *kopdar* dan *rolling*.

Kopdar wajib diikuti oleh setiap anggota AVC 250 UP karena dalam kegiatan ini akan ada informasi-informasi mengenai komunitas mereka atau kegiatan komunitas lain yang mengundang AVC 250 UP untuk bergabung dalam acara tersebut. *Kopdar* termasuk dalam unsur seperasaan karena peneliti melihat bahwa dengan kegiatan ini mereka diakui sebagai salah satu dalam komunitas ini. Dengan diakui sebagai anggota AVC 250 UP maka mereka bisa menyebut “ini komunitas kami” yang artinya milik anggota-anggota AVC 250 UP. Selain itu dengan adanya *kopdar* mereka bisa menunjukkan komunitas ini kompak dan memperkuat rasa “kami” dalam komunitas ini.

Kegiatan *rolling* memang dilakukan untuk sekedar memenuhi hasrat *riding* motor para anggota. Selain untuk memenuhi hasrat *riding*, kegiatan ini dilakukan untuk menyapa komunitas lain yang saat itu juga melakukan *kopdar*. Tetapi tujuan utama dalam *rolling* adalah agar komunitas ini dikenal oleh komunitas lain dan untuk menjaga persaudaraan antar komunitas motor. Bila peneliti melihat dari tujuannya, nampak mereka ingin menunjukkan menunjukkan rasa seperasaan dari komunitas ini, yaitu rasa “kami” pada komunitas-komunitas motor lainnya. Mereka ingin menunjukkan bahwa komunitas ini masih cukup muda tetapi komunitas ini kompak.

Unsur komuniti berikutnya adalah sepenanggungan. Setiap anggota dalam komunitas ini akan menyadari peranannya dan orang lain di luar komunitas juga akan memungkinkan peranannya (Soekanto, 2006, p. 149-150). Bila dilihat dari data yang ada, maka kegiatan yang memiliki unsur ini adalah kegiatan *kopdar*, *rolling*, dan *touring*. Menurut peneliti dengan diadakannya *kopdar*, maka anggota-anggota lainnya akan menyadari peranannya dalam komunitas tersebut. Mereka akan menganggap anggota-anggota yang bergabung seperti saudara sendiri. Sedangkan *rolling* dan *touring* berguna agar masyarakat dan komunitas motor lainnya menyadari bahwa mereka adalah anggota dari AVC 250 UP.

Unsur komuniti yang lainnya adalah saling memerlukan. Anggota yang tergabung dalam komunitas akan merasakan dirinya bergantung pada komunitasnya (Soekanto, 2006, p. 150). Dari kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakann AVC 250 UP, yang memenuhi unsur komuniti saling memerlukan adalah kegiatan *touring*. Dalam kegiatan *touring* yang dilakukan AVC 250 UP memang memerlukan unsur komuniti ini karena setiap anggota komunitas bergantung pada anggota komunitas lainnya. Seperti pada saat AVC 250 UP melaksanakan *touring* menuju Pacet. Dalam *touring* tersebut ada beberapa anggota yang terlibat kecelakaan dengan mobil hingga salah satu motor mengalami kerusakan pada knalpotnya. Setelah kecelakaan, semua anggota berhenti dan membantu salah satu anggota yang motornya rusak. Beruntung saat itu ada anggota yang mampu memperbaiki motornya hingga bisa diperbaiki dan mereka dapat melanjutkan perjalanan mereka. Peneliti melihat dari kejadian tersebut mereka saling memerlukan satu sama lain. Karena hal tersebutlah yang membuat suatu komunitas akan semakin kompak karena mereka saling memperhatikan satu sama lain.

Beberapa hari setelah kecelakaan, beberapa pengurus komunitas dan anggota yang terlibat kecelakaan mengunjungi pemilik mobil yang terlibat kecelakaan dengan beberapa anggota AVC 250 UP. Mereka ke sana untuk memberikan pertanggungjawaban mereka atas kejadian tersebut. Peneliti melihat dari kejadian ini bahwa anggota yang motornya mengalami kecelakaan membutuhkan perlindungan pada anggota-anggota lainnya agar pada saat terjadi mediasi pertanggungjawaban ia bisa merasa aman bersama dengan komunitasnya.

Selain kegiatan rutin, dalam mempererat persaudaraan, komunitas ini juga sangat terbuka terhadap partisipan. Maksud dari partisipan di sini adalah tamu atau teman dari anggota AVC 250 UP yang tidak mempunyai motor 250cc. Contohnya saja seperti peneliti yang pada saat melakukan penelitian, menggunakan motor 125cc. Tetapi anggota-anggota AVC 250 UP tidak merasa risih ataupun mengasingkan peneliti. Malah oleh anggota-anggota AVC 250 UP merangkul peneliti bahkan mereka menerima peneliti sebagai anggota komunitas itu sendiri. Contoh lainnya juga terjadi pada salah satu teman Mardo (Ketua AVC 250 UP) yang hanya mempunyai Honda CBR 150R. Motor ini mempunyai kapasitas mesin hanya 150cc, tetapi anggota-anggota AVC 250 UP juga merangkul dia bahkan juga diakui sebagai salah satu anggota AVC 250 UP. Peneliti melihat bahwa mereka tidak mempermasalahkan apabila ada calon

anggota yang hanya mempunyai motor kurang dari 250cc yang ingin bergabung dengan komunitas ini. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena pengguna motor 125cc maupun 250cc adalah sama saja. Maksud sama saja adalah mereka sama-sama pengguna motor, sama-sama memiliki *passion* dan sama-sama memiliki hobi di bidang otomotif, khususnya motor.

Selain mengembalikan kebersamaan antar pengguna motor 250cc, salah satu narasumber dalam penelitian ini, Reisyah, mengutarakan bahwa ia bergabung dalam komunitas ini untuk mengisi waktu luang dan sebagai sarana *refreshing*. Hal ini diungkapkan Reisyah karena pada saat itu ia juga sedang menjalankan tugas akhir dan kegiatannya memang tidak terlalu banyak. Dengan bergabungnya Reisyah dalam AVC 250 UP, ia berharap bisa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan dalam komunitas seperti *kopdar*, *rolling*, ataupun *touring* bersama. Peneliti melihat kegiatan-kegiatan tersebut membuat Reisyah bisa *refreshing* karena dalam kegiatan-kegiatan tersebut, ia bisa merasa terhibur, seperti pada saat *kopdar*, ia bisa berbincang-bincang dengan anggota AVC 250 UP lainnya. Konten pembicaraan terkadang mengenai komunitasnya sendiri seperti agenda *kopdar* atau perencanaan *touring*. Walaupun terkesan serius, pembicaraan yang mereka lakukan juga disisipi *banyol* khas Surabaya, tak jarang umpatan-umpatan khas Surabaya juga keluar dari mulutnya. Selain perbincangan mengenai komunitas, terkadang pembicaraan yang dilakukan Reisyah beserta anggota lainnya juga berbagi informasi seputar dunia otomotif. Biasanya pembicaraan yang dilakukan tidak jauh-jauh dari motor-motor baru hingga diskusi modifikasi motor. Sehingga setelah ia bergabung dengan AVC 250 UP, ia juga mendapatkan informasi-informasi baru mengenai motor dari teman-teman anggota AVC 250 UP. Pada saat *touring*, peneliti melihat ia juga bisa merasa ter-*refresh* karena ia bisa melupakan segala persoalan sejenak, selain itu ia juga bisa memenuhi hasrat *riding* sekaligus menikmati waktu kebersamaan dengan anggota lainnya.

Anggota AVC 250 UP lainnya, Akbar, memberikan alasan mengapa ia bergabung dalam komunitas ini. Ia bergabung karena ia diajak oleh temannya yang sudah menjadi anggota dalam AVC 250 UP. Teman yang mengajak Akbar untuk bergabung dalam komunitas adalah Okky yang biasa dipanggil “Sleep”.

Akbar bisa kenal dengan Sleep karena rumah mereka berdekatan atau bertetangga. Akbar juga mengetahui adanya komunitas ini juga dari Sleep. Sleep mengetahui bahwa Akbar memiliki *passion* di bidang otomotif sehingga membulatkan niat Sleep untuk mengajak Akbar bergabung dalam AVC 250 UP. Selain dari ajakan Sleep, Akbar juga mengetahui bahwa komunitas ini tidak mengadakan masa orientasi bagi anggota baru sehingga memperkuat dirinya untuk bergabung dalam AVC 250 UP. Menurut Akbar, dalam komunitas motor lainnya menggunakan masa orientasi bagi calon anggota baru. Masa orientasi biasanya dilakukan untuk membiasakan diri para calon anggota untuk menghadapi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh komunitas sehingga calon anggota tidak terkejut dengan kegiatan-kegiatan yang dipersiapkan oleh suatu komunitas. Kegiatan masa orientasinya pun bermacam-macam. Ada komunitas yang memberikan syarat harus *touring* ke suatu kota sebagai syarat untuk menjadi anggota komunitas. Ada juga calon anggota dibawa oleh anggota komunitas menuju suatu tempat dan melakukan beberapa aktivitas untuk menjadi anggota yang sah. Selain itu, Akbar juga menambahkan bahwa ia ingin membantu mengangkat nama AVC 250 UP. Akbar ingin membantu komunitas ini karena ia ingin komunitasnya bisa lebih dikenal oleh komunitas-komunitas motor lainnya. Ia ingin AVC 250 UP nampak beda daripada komunitas-komunitas lain yang ada di Surabaya. Menurut peneliti alasan-alasan Akbar bergabung dalam AVC 250 UP adalah faktor dari luar dirinya, seperti ajakan teman dan tidak adanya masa orientasi. Sedangkan alasan membantu mengangkat nama AVC 250 UP adalah alasan yang datang setelah ia bergabung dalam komunitas ini.

Dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh beberapa anggota AVC 250 UP didapati bahwa pada awalnya mereka masih belum mengetahui apakah identitas mereka. Memang pada awal berdirinya, AVC 250 UP mempunyai tujuan untuk menggabungkan pengguna motor 250cc tanpa dibatasi oleh jenis atau merek motor. Tetapi tujuan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai identitas mereka karena mereka hanya berpikir komunitas yang dibangun untuk sekedar membangun kebersamaan antar pengguna motor 250cc, mengisi waktu luang, *refreshing*, hingga untuk menambah teman. Hal tersebut juga biasa terlihat di

komunitas motor yang lain, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai identitas kelompok.

4.4.1.2. Tahap Ketertarikan terhadap Identitas Komunitas Motor yang Peduli terhadap Sesama yang Membutuhkan

Tahap ini adalah tahap di mana seseorang mulai tertarik dan mempelajari apakah identitasnya (Samovar, 2010, p.195). Berdasarkan temuan data yang ada, peneliti melihat dalam tahap ini AVC 250 UP sudah mulai ada pembicaraan mengenai kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu orang lain. Mereka mempunyai pikiran seperti itu karena mereka tidak ingin komunitasnya dicap sebagai komunitas yang *ugal-ugalan* ataupun *urakan*. Hal ini bisa terjadi karena kebanyakan masyarakat masih mempunyai pikiran bahwa komunitas motor selalu berhubungan dengan sifat yang negatif seperti kebut-kebutan di jalan, *ugal-ugalan*, hingga melakukan hal anarkis seperti memukul mobil atau motor yang memotong jalan mereka, bahkan melakukan saling pukul terhadap komunitas lain. Dari hal-hal itulah AVC 250 UP mencoba untuk menghilangkan hal-hal negatif yang ada di masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Hal itulah yang dikatakan Reisyah pada saat wawancara dengan peneliti. Peneliti melihat dari data di atas, AVC 250 UP mendapatkan dorongan untuk memulai kegiatan sosial karena adanya perspektif negatif dari masyarakat. Seperti yang dikatakan Phinney bahwa dalam tahap kedua pembentukan identitas, pergerakan dari tahap sebelumnya menuju tahap selanjutnya bisa dipengaruhi dari berbagai macam dorongan (Samovar, 2010, p.195). Menurut peneliti, dorongan dalam komunitas ini adalah perspektif-perspektif negatif masyarakat terhadap komunitas motor. Selain itu, dorongan lainnya adalah mereka ingin adanya pengakuan dari komunitas lain dan masyarakat.

Saat keluarnya pemikiran untuk berkegiatan sosial, terjadi proses komunikasi antara pengurus inti (Mardo, Bram, Reisyah) dengan pengurus lainnya. Pengurus inti berperan sebagai komunikator dan pengurus lainnya berperan sebagai komunikan. Dalam tahap pertama (penginterpretasian), awalnya mereka berpikiran untuk menghilangkan perspektif negatif komunitas motor. Mereka bertiga membahas cara-cara agar komunitas motor mereka dapat dipandang baik

oleh masyarakat. Hingga salah satu dari mereka mengusulkan berkegiatan sosial. Memasuki tahap penyandian, komunikator mempatenkan usulan berkegiatan sosial sebagai cara mereka untuk menghilangkan perspektif negatif komunitas motor. Tahap selanjutnya, dilakukan pengiriman pesan dari pengurus inti kepada pengurus lainnya. Pesan tersebut dikirim tanpa menggunakan media apapun karena pada saat itu mereka sedang melakukan kopdar. Setelah itu para pengurus lain yang mendengar usulan tersebut melakukan penyandian balik hingga memasuki tahap penginterpretasian kembali untuk menanggapi hal tersebut, pada akhirnya pengurus lainnya setuju dengan usulan berkegiatan sosial.

Untuk bisa mewujudkan kegiatan-kegiatan sosial, para pengurus dan anggota-anggota AVC 250 UP pun melakukan musyawarah. Hal ini dilakukan agar seluruh anggota mengerti maksud dan tujuan dari pengurus. Dalam prosesnya, pengurus yang berperan sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada para anggota AVC 250 UP yang berperan sebagai komunikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wiryanto bahwa proses komunikasi diawali dengan komunikator yang menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan sebagai penerima pesan (Wiryanto, 1997, p. 19). Berdasarkan data yang ada di lapangan, pengurus AVC 250 UP mencoba bermusyawarah dengan cara memberikan informasi dan bertanya kepada setiap anggota yang ada bila komunitas mereka akan lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Menurut Ketua AVC 250 UP, dari musyawarah yang dilakukan, pengurus dan anggota-anggota komunitas menyetujui memperbanyak kegiatan-kegiatan sosial. Bila dilihat dari teori proses komunikasi menurut Vardansyah, terdapat tujuh tahap, yaitu penginterpretasian, penyandian, pengiriman, perjalanan, penerimaan, penyandian balik, dan kembali ke penginterpretasian (Vardiansyah, 2004, p. 84-87).

Tahap pertama proses komunikasi AVC 250 UP dalam mengutarakan maksud dan tujuan AVC 250 UP adalah penginterpretasian yang merupakan motif komunikasi yang ada dalam komunikator. Bila dilihat, pengurus AVC 250 UP mempunyai motif komunikasi bahwa mereka ingin melakukan kegiatan-kegiatan sosial karena adanya mereka ingin berbagi dengan sesama. Selain itu dengan kegiatan sosial diharapkan menghilangkan perspektif negatif komunitas motor.

Memasuki tahap kedua, para pengurus mulai melakukan penyandian dari yang berawal motif komunikasi menuju ke pesan yang konkret. Setelah melakukan penyandian, para pengurus mulai menyampaikan pesan tersebut kepada anggota-anggota AVC 250 UP. hal tersebut dinamakan pengiriman pesan yang termasuk dalam tahap ketiga. Memasuki tahap keempat yaitu tahap perjalanan. Pada tahap ini pesan dari pengurus AVC 250 UP sudah dikirim ke anggota-anggota AVC 250 UP. saluran komunikasi yang dilakukan adalah tanpa media atau nonmediated communication. Hal ini dilakukan karena pemberian informasi ini dilakukan pada saat kopdar. Memasuki tahap kelima, Para anggota menerima pesan tersebut dan dilanjutkan ke tahap enam yaitu melakukan penyandian balik. Mereka mengurai pesan yang diterima yang kemudian dilanjutkan dengan penginterpretasian *feedback* dari anggota AVC 250 UP ke pengurus AVC 250 UP.

Untuk beradaptasi dengan kecenderungan yang bagi Mardo masih tidak ada masalah karena semua anggota setuju akan hal ini. Karena bagi Mardo, anggota yang tergabung dalam komunitas ini sebagian besar adalah masyarakat kelas atas, karena bila mampu mempunyai motor 250cc yang harganya 40 juta rupiah lebih, berarti ia mempunyai cukup dana untuk bergabung dan melaksanakan kegiatan sosial.

“Untuk adaptasi yang pasti kita musyawarah dulu dengan sesama anggota apakah setuju atau tidak dengan hal ini. Tetapi selama ini semua setuju-setuju aja. Karena mereka semua merasa kita sama-sama memerlukan.” (Wawancara Mardo, 20 November 2015)

Dari cuplikan wawancara di atas peneliti dapat melihat bahwa anggota-anggota AVC 250 UP mulai menyadari akan perlunya kegiatan sosial. Para anggota AVC 250 UP juga setuju dengan usulan kegiatan sosial yang dimusyawarahkan oleh pengurus. Mereka menyadari bahwa mereka tidak sendiri, tetapi mereka membutuhkan orang lain, begitupun juga dengan mereka anggota-anggota AVC 250 UP. Mereka pun juga pasti akan membutuhkan orang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sehingga para anggota menyadari bahwa bergabung di AVC 250 UP mereka tidak hanya untuk bersenang-senang, menyalurkan hobi atau sekedar *refreshing* dalam satu

komunitas saja, tetapi diharapkan mereka mampu membuat hubungan antar sesama manusia semakin baik dan akan dipandang baik oleh masyarakat. Dari hal itulah, peneliti juga dapat melihat bahwa dengan adanya kesadaran terhadap kegiatan sosial, diharapkan mereka mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

4.4.1.3. Tahap Pemahaman terhadap Identitas Komunitas Motor yang Peduli terhadap Sesama yang Membutuhkan

Tahap ini adalah tahap di mana seseorang sudah mempunyai pemahaman yang jelas mengenai identitasnya (Samovar, 2010, p.195). AVC 250 UP memahami identitasnya sebagai komunitas yang tidak hanya sekedar untuk bersenang-senang, tetapi kegiatan sosial adalah salah satu tujuan mereka dalam rangka membantu sesama yang membutuhkan. Setelah kegiatan sosial dijadikan sebagai salah satu tujuan dalam komunitas, AVC 250 UP memutuskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial.

Selama komunitas ini berdiri, AVC 250 UP sudah melakukan kegiatan sosial seperti melakukan kunjungan ke panti asuhan. Dalam kunjungan, AVC 250 UP memberikan sumbangan berupa kebutuhan sehari-hari untuk anak-anak panti asuhan. Kunjungan ke panti asuhan ini dilaksanakan pada awal September tahun 2015. Peneliti tidak mendapatkan tanggal pasti pelaksanaan kegiatan tersebut karena semua narasumber tidak mengingat tanggal pelaksanaannya. Bila diteliti, pada bulan September 2015 hanya ada kegiatan Idul Adha dan kegiatan tersebut jatuh pada 24 September 2015. Bisa jadi kegiatan kunjungan ke panti asuhan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut Idul Adha. Maka dari itu komunitas ini sudah menyadari bahwa mereka perlu untuk membantu sesama.



Gambar 4.2. AVC 250 UP melakukan kunjungan ke Panti Asuhan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam perencanaan AVC 250 UP melakukan kunjungan ke panti asuhan terdapat proses komunikasi. Tahap pertama beberapa pengurus sebagai komunikator mengadakan rapat untuk mengadakan kegiatan sosial. Dalam rapat terdapat beberapa usulan untuk menjalankan kegiatan ini. Tahap kedua pengurus mempatenkan acara kunjungan ke panti asuhan sebagai kegiatan sosial mereka. Setelah itu memasuki tahap selanjutnya, pengurus dan anggota lain berkumpul dalam *kopdar* dan membicarakan bahwa kegiatan sosial yang akan dilakukan adalah kunjungan ke panti asuhan. Pesan yang disampaikan adalah pesan tanpa media. Para anggota yang mendengar pesan tersebut melakukan penyandian balik untuk memberikan tanggapan terhadap usulan tersebut.

Tidak hanya melakukan kunjungan ke panti asuhan, beberapa anggota AVC 250 UP terkadang terlihat membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti membantu seorang ibu yang ingin menyebrang jalan. Pada saat itu peneliti dan para anggota AVC 250 UP sedang mengadakan *kopdar* di pinggir Jalan Yos Sudarso. Akbar salah satu anggota komunitas ini melihat seorang ibu yang ingin menyebrang jalan. Sebenarnya di daerah tersebut terdapat lampu lalu lintas khusus penyeberangan, tetapi sayang lampu lalu lintas tersebut tidak berfungsi dengan baik. Lampu yang menyala hanya lampu berwarna kuning yang menunjukkan agar pengendara kendaraan bermotor untuk berhati-hati. Ibu yang hendak menyebrang telah menunggu cukup lama dan ingin memutuskan untuk

menyeberang sendiri. Melihat hal tersebut Akbar berinisiatif untuk membantu ibu tersebut untuk menyeberang jalan. Sebenarnya hal tersebut adalah hal yang biasa, tetapi menurut peneliti hal ini bukan hal yang biasa. Lokasi *kopdar* AVC 250 UP juga berdekatan dengan beberapa komunitas lain yang juga melakukan *kopdar* tetapi yang bereaksi untuk membantu ibu tersebut hanya AVC 250 UP. Menurut peneliti, inisiatif yang dilakukan Akbar bisa berasal dari kesadaran komunitas AVC 250 UP untuk melakukan kegiatan sosial untuk membantu sesama.

Peneliti melihat bahwa AVC 250 UP sudah memahami bahwa kegiatan sosial dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan dalam komunitas. Dengan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan AVC 250 UP, diharapkan masyarakat bisa memandang komunitas ini berbeda dengan komunitas motor lain serta menghapus persepsi komunitas motor yang terkesan *ugal-ugalan*, dan anarkis. Selain itu dengan adanya hal ini, AVC 250 UP berharap agar masyarakat juga merasa terbantu oleh bantuan-bantuan yang diberikan komunitas ini. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa identitas dari komunitas AVC 250 UP adalah bersenang-senang dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan dengan kegiatan sosial. Walaupun para anggota sudah memahami identitas sebagai komunitas yang peduli terhadap sesama, komunitas ini masih terus mendalami identitas mereka. Umur komunitas ini yang tergolong masih muda membuat mereka masih perlu pematangan identitas agar mereka bisa menunjukkan eksistensinya.

4.4.2. Faktor Pembentuk Identitas All Variant 250 UP Community

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan identitas. Nuraini dalam Rakhmawati mengatakan bahwa pembentukan identitas pada manusia tidak pernah bergerak secara otonom atau berjalan atas inisiatif sendiri, tapi dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Faktor tersebut berupa kreativitas, ideologi kelompok, status sosial, media massa, dan kesenangan. Faktor tersebut juga berlaku bagi All Variant 250 UP Community.

- Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk tampil beda. Menurut KBBI, kreativitas adalah kemampuan untuk

mencipta. Peneliti melihat bahwa kekreativitasan dalam komunitas ini berasal dari daya pikir para pendiri AVC 250 UP. Mereka mempunyai pikiran untuk membangun suatu komunitas yang berbeda dari komunitas-komunitas yang sudah ada. Para pendiri komunitas ini membangun komunitas yang sifatnya *all variant* atau segala merek dan jenis motor dapat bergabung dalam komunitas ini. Bila selama ini komunitas yang ada selalu berdasarkan merek atau jenis motor yang sama, bagi AVC 250 UP hal ini tidak berlaku karena dalam komunitas ini para anggotanya menggunakan motor dengan merek dan jenis yang berbeda-beda. Contohnya seperti Kawasaki Ninja Fi, Kawasaki Ninja Karburator, Yamaha YZF-R25, Honda CBR, Benelli, dan sebagainya.



Gambar 4.3. Motor-motor AVC 250 UP dari berbagai merek
(Sumber: Instagram AVC 250 UP)

Peneliti melihat hal ini, dengan bergabungnya anggota dengan motor yang berbeda-beda tentu akan membuat pengetahuan terhadap motor akan bertambah. Berbeda motor, berbeda juga permasalahan motor, bahkan modifikasinya pun akan berbeda. Dengan beragamnya kendaraan yang mereka miliki juga akan memberikan tanda bahwa walaupun mereka berbeda-beda tetapi tetap dalam satu tujuan bersama.

Selain dari motor-motornya, komunitas ini juga memiliki kekreativitasan yang lain, yaitu mempunyai pikiran untuk membantu sesama melalui kegiatan sosial. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka mendengar bahwa masyarakat memiliki prespektif negatif terhadap komunitas motor. Dengan dilakukannya kegiatan-kegiatan sosial diharapkan masyarakat dapat menilai komunitas AVC 250 UP berbeda dengan komunitas-komunitas lainnya.

- Ideologi Kelompok

Ideologi kelompok juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas individu, bahkan dapat mengelompokkan individu dalam identitas tertentu. Bahkan ideologi yang ada dapat menentukan identitas seluruh anggota yang ada dalam komunitas tersebut.

Ideologi yang ada dalam AVC 250 UP adalah bersenang-senang dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan dengan cara melakukan kegiatan sosial. Sehingga dalam kegiatannya, komunitas ini tidak hanya sekedar *kopdar* ataupun *touring* saja. Tetapi mereka juga melakukan kegiatan sosial sebagai salah satu tujuan mereka. Hal ini terjadi karena menurut Mardo, bila para anggotanya mampu untuk membeli motor 250cc ke atas, berarti masih mampu untuk membantu sesama yang membutuhkan. Dengan adanya ideologi seperti ini maka secara tidak langsung para anggota yang ada akan mengikuti ideologi yang sudah terbentuk.

- Status Sosial

Status sosial merupakan analisis mengenai identitas dan gaya hidup. Status sosial juga mempengaruhi seseorang dan kelompok dalam pembentukan identitas suatu komunitas. Dilihat dari data yang ada di lapangan, status sosial anggota AVC 250 UP terbilang menengah hingga menengah ke atas. Contohnya saja untuk pajak per tahun di atas Rp 500.000 per tahun. Bahkan untuk Kawasaki Ninja 250 mencapai Rp 600.000 per tahun. Jika dibandingkan dengan motor bebek dengan 125cc hanya sekitar Rp 100.000 hingga Rp 200.000.

Dengan status sosial mereka yang terbilang cukup mampu, tentu untuk mengeluarkan dana untuk berkegiatan sosial bukan menjadi hal yang sulit. Apalagi sistem pengumpulan dana yang mereka gunakan merupakan sistem *urunan* yang tidak terlalu memberatkan para anggota.

- Media Massa dan Media Sosial

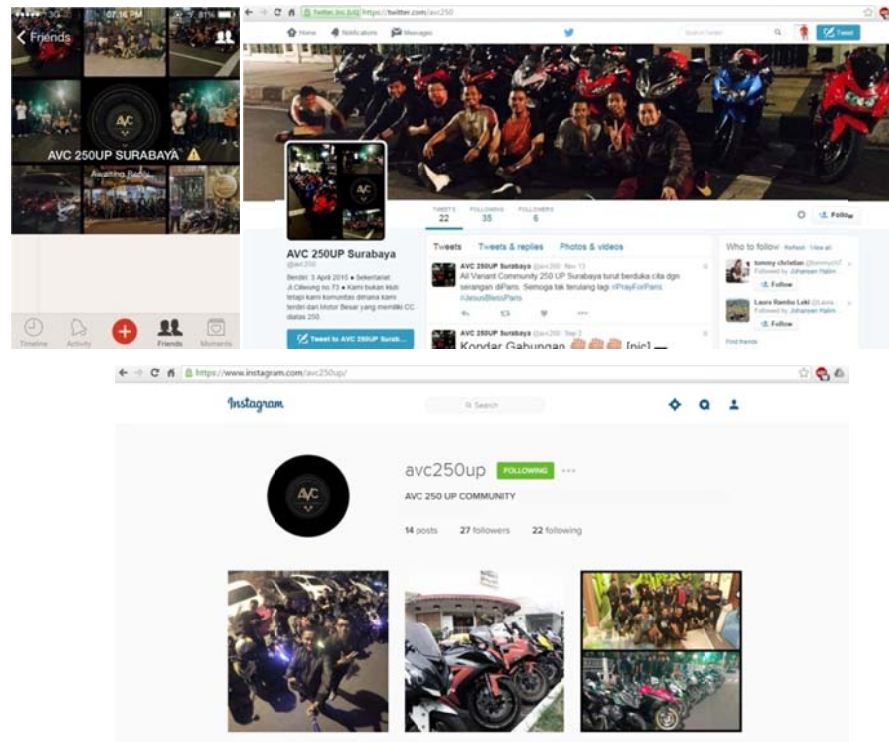
Media massa juga menjadi salah satu faktor pembentukan identitas AVC 250 UP. Media massa juga dapat membentuk kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera, karena media massa menawarkan berbagai bentuk keelokan, keindahan yang bisa mempengaruhi kondisi sosial-psikologis individu untuk mengikuti apa yang ditawarkan media massa (Rakhmawati, 2011, p. 35-36).

Selama masa berdirinya, komunitas AVC 250 UP pernah diliput oleh majalah *Pride*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Kawasaki Indonesia. AVC 250 UP diliput oleh majalah *Pride* pada saat melakukan *touring* perdana menuju Malang dan Batu. Menurut peneliti, suatu komunitas yang umurnya masih muda dan pernah diliput oleh suatu majalah tentu akan memiliki suatu prestasi yang cukup baik. Karena menurut peneliti, suatu berita yang masuk dalam majalah merupakan berita pilihan dari redaktur suatu majalah. Disebut pilihan karena redaktur suatu majalah memilih berita mana yang layak untuk masuk dalam percetakan.

Komunitas ini juga memiliki keinginan agar kegiatan-kegiatan AVC 250 UP, khususnya kegiatan sosial dapat diliput oleh majalah *Pride*. Dari hal ini peneliti melihat bahwa komunitas ini ingin dikenal dan dipandang oleh komunitas lain dan masyarakat sebagai komunitas yang peduli terhadap sesama.

Media sosial merupakan media yang cepat, ringkas, padat, dan sederhana. Media ini juga sangat mudah digunakan oleh siapapun termasuk seseorang yang tidak memiliki pengetahuan teknologi informasi. Jangkauannya yang luas menyebabkan informasi yang mereka dapat lebih cepat tanpa hambatan geografis (Mulyati, 2014, p. 31-32).

AVC 250 UP juga menggunakan media sosial dalam mengenalkan identitas mereka. Media sosial yang digunakan adalah *Path*, *Twitter*, dan *Instagram*.



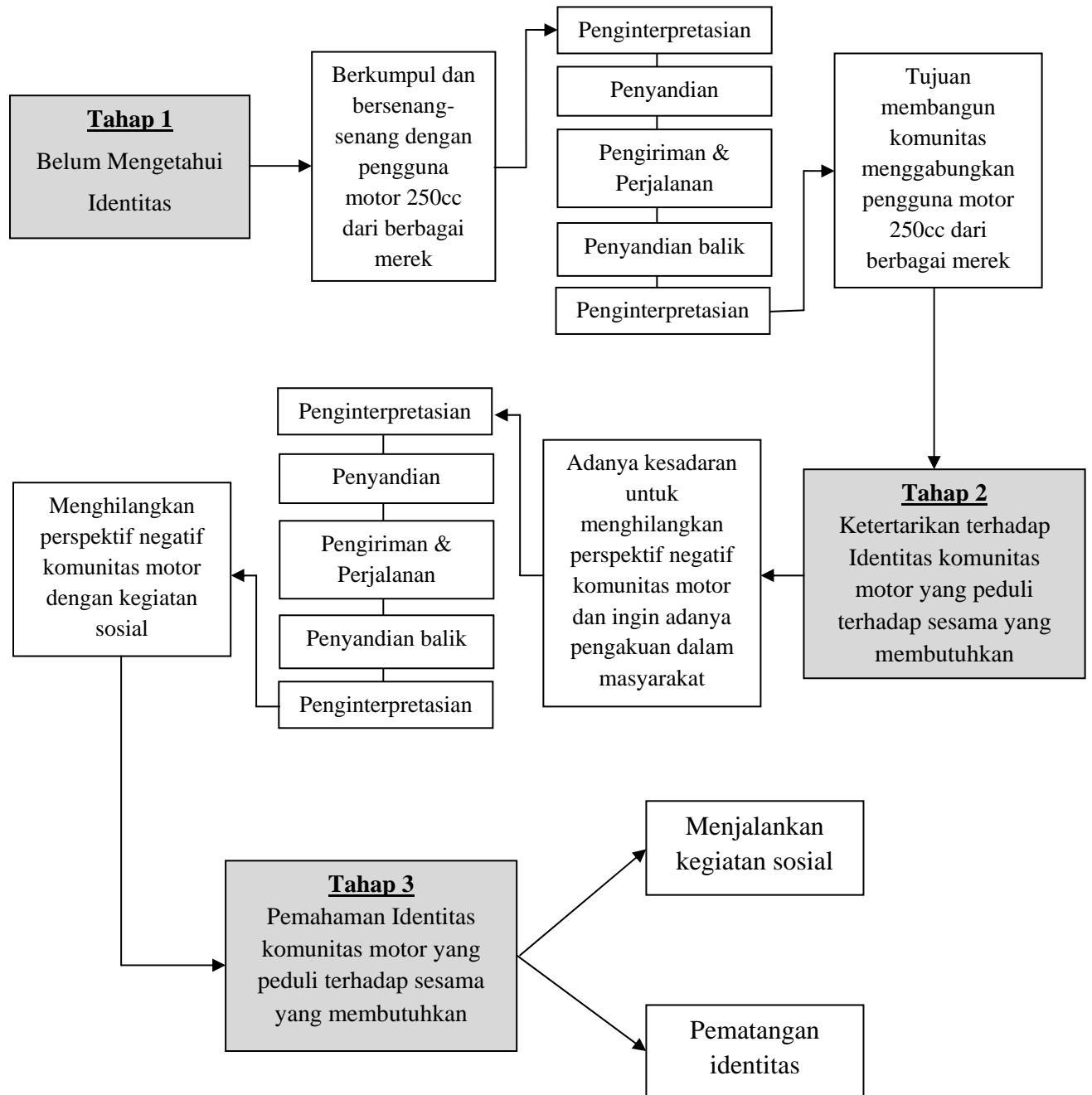
Gambar 4.4. Sosial Media *Path* dan *Twitter* AVC 250 UP
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sayangnya media sosial AVC 250 UP tampaknya tidak terlalu aktif. Tetapi yang lebih aktif adalah para anggota AVC 250 UP yang memposting sesuatu berkaitan dengan komunitas mereka dan kemudian di *mention* ke akun AVC 250 UP. Dengan melakukan hal seperti itu tentu akan membuat AVC 250 UP semakin dikenal karena postingan mereka di lihat oleh *followers* mereka. Selain itu, AVC 250 UP juga membuat akun *Instagram*, sebuah media sosial khusus untuk membagikan foto dan video 15 detik. Di dalam media sosial ini, AVC 250 UP menampilkan aktivitas komunitas mereka mulai dari *kopdar* hingga *touring*.

- Kesenangan

Faktor ini digunakan untuk menjelaskan dan memahami kelompok anak muda yang mengadopsi atau mencampurkan berbagai gaya tanpa referensi yang jelas. Lahirnya AVC 250 UP tentu menciptakan kesenangan tersendiri. Selain karena *segmen* mereka terbilang pertama di Surabaya, ditambah komunitas ini juga memiliki tujuan untuk berkegiatan sosial. Keunikan inilah yang dihasilkan dari unsur kesenangan tersebut.

Dari analisis dan interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap komunitas AVC 250 UP, maka dapat digambarkan proses komunikasi komunitas AVC 250 UP terhadap pembentukan identitas sebagai berikut:



Gambar 4.5. Proses Komunikasi Komunitas AVC 250 UP terhadap Pembentukan Identitas Komunitas (Olahan Peneliti)

4.5. Triangulasi

Untuk menguji keabsahan data di penelitian ini, maka peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin dalam buku Moleong, membedakan empat jenis triangulasi yang berguna sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang awam, hingga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan data (Moleong, 2007, p. 330-332).

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa data yang didapat dari wawancara sesuai dengan apa yang peneliti amati. Seperti halnya wawancara mengenai detail dari AVC 250 UP. Mardo mengatakan bahwa anggota komunitas ini tidak dibatasi jenis ataupun merek motor tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini diperjelas dengan adanya anggota-anggotanya yang menggunakan motor merek Kawasaki, Yamaha, Honda, bahkan Benelli. Selain itu hal mengenai kebersamaan antar anggota. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan mengatakan bahwa antar anggota sudah cukup akrab dan tidak membedakan apapun. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa memang setiap antar anggota tampak cukup akrab tanpa membedakan suku, ras, maupun agama.

Lalu mengenai keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang awam juga sudah cukup jelas kebenarannya. Dalam pembentukan identitas komunitas AVC 250 UP terdapat tiga tahap, yaitu tahap masih belum mengetahui identitas, tahap ketertarikan untuk peduli terhadap sesama, dan tahap pemahaman identitas komunitas motor yang peduli terhadap sesama. Insan Rahman, seorang wartawan otomotif dari majalah Otoplus yang juga mempunyai hobi mengkoleksi *diecast* ini memperjelas tentang hal ini bahwa pada awal berdirinya suatu komunitas tentu akan mencari identitas apa yang akan

menjadi cerminan komunitas mereka. Dalam pencarian identitas, mereka juga ingin menunjukkan eksistensi mereka baik dalam media massa ataupun media sosial yang ada, agar mereka juga bisa merangkul orang lain yang mungkin tertarik untuk bergabung dalam komunitas mereka. Setelah mereka menemukan suatu identitas, tentu mereka tidak hanya menunjukkan apa identitas mereka, mereka harus memperdalam dan mempertahankan identitas komunitas mereka agar eksistensi mereka terjaga. Hal ini diperjelas dalam cuplikan wawancara yang ada di bawah ini.

“Ya kalo dari pengalamanku ngeliput komunitas-komunitas, aku sih ngeliat kalo pas awal berdiri mereka emang masi cari-cari apa identitasnya mereka. kan emang identitas dalam suatu komunitas penting buat cerminan komunitas mereka. Dalam pencarian identitas, mereka juga ingin nunjukin “ini loh komunitas kami”. Rata-rata mereka mainnya di medsos ato ga media massa kayak majalahku ini. Selain itu dengan nunjukin komunitas mereka, diharapkan mereka dapat mengajak orang luar yang mungkin pengen gabung ke komunitas mereka. setelah mereka tau apa sih identitas mereka, mereka harus mendalami apa identitas mereka dan mempertahankannya supaya mereka tetep eksis.” (Wawancara Insan, 19 April 2016)

Terakhir adalah membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan data. Dalam wawancara dengan beberapa anggota AVC 250 UP, mengatakan bahwa mereka sudah pernah melakukan kegiatan sosial berupa memberikan sumbangan kepada salah satu panti asuhan di Surabaya, hal ini dibuktikan dengan pada gambar 4.1.